

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan nomina turunan dari verba latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan (dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih). Pendidikan berarti proses pengembangan sebagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.<sup>1</sup> Konsep pendidikan mempunyai banyak makna karena pendidikan merupakan kegiatan unik bagi manusia. Keunikan pendidikan terletak pada bagaimana manusia mendidik kaumnya sendiri, dari hal-hal buruk yang seharusnya mereka tinggalkan menuju hal-hal baik yang seharusnya mereka lakukan.<sup>2</sup>

Dewasa ini pendidikan bukanlah hal yang asing di dengar oleh masyarakat. Pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk membentuk manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Selain itu pendidikan juga berperan penting dalam membentuk Negara dan menentukan maju mundurnya suatu Negara. Oleh karena itu pendidikan dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia. John S. Brubacher menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan, kapasitas yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan baik dengan alat disusun sedemikian rupa dan digunakan manusia untuk menolong orang lain atau diri sendiri dalam mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Menurut Undang-undang RI 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1): pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>1</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

<sup>2</sup> Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), Cet. I, hlm. 17.

<sup>3</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 7.

mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu.<sup>5</sup> Perubahan dalam diri individu akan berlangsung secara terus menerus dan tidak statis (menetap). Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.<sup>6</sup>

Belajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas dan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, untuk pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahiekan pengetahuan (*knowlwdge*), atau *a body of knowlwdge*. Definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan telah terserak di alam. Tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan.<sup>7</sup>

Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) yang menyebabkan perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).<sup>8</sup> Good dan Brophy

---

<sup>4</sup> Undang-undang dan peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Tahun 2006.

<sup>5</sup> M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran “Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil”*, (Lombok: Holistica, 2013), hlm. 3-4.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 15.

<sup>7</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 120-122.

<sup>8</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 12, hlm. 11.

menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.<sup>9</sup>

Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran itu dapat terealisasi. Secara umum, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari sekolah itu sendiri dalam setiap periodenya. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui suatu pembelajaran. Dari proses belajar mengajar, diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar merupakan penguasaan yang diperoleh siswa setelah belajar mengajar, baik dalam segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.<sup>10</sup>

UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organisation*) menyatakan tujuan pendidikan sebagai berikut: Dua prinsip pendidikan yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang universal, yakni belajar seumur hidup (*life long learning*) dan pilar pendidikan yang harus bertumpu pada *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).<sup>11</sup>

Meninjau uraian di atas, salah satu tujuan pendidikan yaitu *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) berhubungan dengan kepercayaan diri dan keyakinan individu akan dirinya sendiri. Individu yang yakin pada diri sendiri akan lebih menghargai setiap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan akan diri sendiri juga dikenal sebagai efikasi diri (*self efficacy*). Ormond berpendapat bahwa *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai

---

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 12, hlm. 15.

<sup>10</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2007, hlm. 158-160.

<sup>11</sup> Patta Bandu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 3.

tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi pula. Siswa akan merasa mampu dan yakin terhadap hal-hal yang dikerjakannya. Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* perlu dimiliki siswa agar mereka yakin pada kemampuan yang dimiliki sehingga betapapun sulitnya materi maupun soal ulangan, mereka yakin bisa menyelesaikannya. Selain itu *self efficacy* mendorong siswa untuk lebih mematangkan diri sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam, Sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri. Dari ketiga kata tersebut setidaknya ada 2 kata yang diuraikan untuk membangun sebuah pengertian dari sejarah kebudayaan islam, yakni sejarah dan kebudayaan.<sup>12</sup>

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejarah (ilmu) diartikan sebagai pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.<sup>13</sup> Sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.<sup>14</sup> Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan ciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.<sup>15</sup>

Joko mengutip definisi kebudayaan menurut Ahli Antropologi E.B. Taylor dalam bukunya “*Primitive Culture*”, yang menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 139.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 794.

<sup>14</sup> Joko Tri Prasetya dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 28.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 131.

istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah mata pelajaran yang mengajarkan tentang peristiwa atau catatan peristiwa masa lampau yang berupa perkembangan hasil pemikiran dan peasaan manusia yang terjadi pada masa islam atau dipengaruhi oleh islam mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam maka kita harus membacanya terlebih dahulu karena membaca merupakan kewajiban bagi setiap siswa tidak hanya pada saat mempelajari sejarah kebudayaan islam saja akan tetapi pada semua mata pelajaran, dimanapun dan kapan pun dimana kita berada tanpa terkecuali karena perintah untuk membaca telah diturunkan oleh Allah SWT, salah satunya yaitu pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك الأكرم. الذي علم بل قلم. علم الإنسان ما لم يعلم

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Berdasarkan ayat di atas maka dapat diketahui bahwa membaca merupakan syarat utama untuk menggapai peradaban yang tinggi, membaca itu tidak harus dengan suara, tetapi bisa cukup dengan hati atau tanpa suara. Selain itu Quraish Shihab juga menegaskan bahwa membaca adalah segala sesuatu yang dapatdijangkau serta membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Membaca adalah sebuah cara untuk mendapatkan informasi yang melibatkan simbol-simbol atau frasa dan membutuhkan pemahaman agar dapat mengerti apa yang kita baca. Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan meerupakan satu bagian atau komponen dari

<sup>16</sup> Joko Tri Prasetya dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 29.

komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambing-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambing-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alphabet Latin.<sup>17</sup>

Dalam pengertian lain membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan mengintepretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek, aspek-aspek tersebut adalah: aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, aspek perseptual, yaitu kemampuan menginterpresentasikan apa yang dilihat sebagai simbol, aspek skema, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, aspek berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.<sup>18</sup>

Menurut Darmiyati Zuchdi, mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Menurut Tarigan juga berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulisan.<sup>19</sup>

Membaca adalah salah satu hal yang terpenting dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dan mata pelajaran yang lainnya, dengan adanya kesadaran siswa tentang betapa pentingnya membaca maka diharapkan siswa mampu mengetahui lebih dalam mengenai sejarah kebudayaan Islam khususnya sejarah tentang pemerintahan Bani Umayyah I

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Siswa**

---

<sup>17</sup> D.F Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 5.

<sup>18</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 2. hlm. 76.

<sup>19</sup> Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 47.

**Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.”**

**B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi hasil belajar. Mengingat luasnya masalah yang ada, perlu diadakan pembatasan masalah. Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, agar lebih terfokus dan lebih mendalam, penelitian ini dibatasi dengan sebuah faktor yang diduga kuat mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Pemerintahan Bani Umayyah siswa kelas XI MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019, yaitu *self-efficacy*.

**C. Rumusan Masalah**

Peneliti menentukan rumusan masalah berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dan untuk lebih menspesifikkan penelitian skripsi ini, rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana *self efficacy* siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus ?
2. Apa pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa kelas XI di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?

**D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa baik *self efficacy* siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap hal-hal sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI IPS di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan apabila akan dikembangkan untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai pengaruh *self efficacy* pada hasil belajar siswa.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi peneliti

Sebagai wahana untuk pelatihan dan studi banding antara teori yang sudah didapat di perkuliahan dengan praktik yang sebenarnya diterapkan dalam dunia kependidikan, sehingga nantinya dapat dijadikan bekal dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.

#### 2) Bagi guru SKI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

#### 3) Bagi siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi siswa agar siswa dapat mengetahui dan memahami *self efficacy* sehingga dapat meningkatkan keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi ulangan harian maupun ujian baik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ataupun mata pelajaran yang lainnya.

## F. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika skripsi untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel.

## 2. Bagian Isi terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori, dalam bab ini penulis menguraikan berupa sub bab pertama tentang hasil belajar siswa, terdiri dari pengertian hasil belajar, klasifikasi hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Bab kedua tentang *self efficacy*, terdiri dari pengertian *self efficacy*, dimensi *self efficacy*, sumber *self efficacy*, dan ciri-ciri siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dan rendah. Bab ketiga tentang Sejarah Kebudayaan Islam, terdiri dari pengertian sejarah kebudayaan islam, karakteristik sejarah, dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan islam. Bab keempat tentang hasil penelitian terdahulu. Bab kelima tentang kerangka perfikir. Bab keenam tentang hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, dalam bab ini penulis membahas tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, dalam bab ini penulis membahas diskripsi lokasi penelitian dan deskripsi penelitian. Analisa data penelitian, dalam bab ini terdiri dari pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan, saran, penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

## 3. Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.